Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pemikiran dan Perjuangan Nabawiyya Musa dalam Modernisasi Pendidikan Perempuan di Mesir pada Tahun 1900-1951

Dyah Natasha Paramitha
UIN Sunan Ampel Surabaya
dyahnatasha412@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas kontribusi pemikiran dan perjuangan Nabawiyya Musa dalam modernisasi pendidikan perempuan di Mesir pada 1900-1951. Penelitian ini berfokus untuk menguraikan pemikiran Nabawiyya tentang pendidikan perempuan dan upayanya dalam mendorong sistem pendidikan yang mampu mengarahkan perempuan ke dunia kerja dan lingkungan sosial. Peneliti menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan sumber primer yang digunakan adalah karya Nabawiyya Musa yang berjudul *al-Mar'ah wa al-'Amal* dan *Tarikhi bi-qalami*, sementara sumber sekundernya mencakup buku serta jurnal pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Nabawiyya berkembang dari pengalaman pribadinya dalam memperoleh pendidikan menuju gagasan yang menghubungkan pendidikan, pekerjaan, dan kemandirian perempuan. Ia menolak sistem yang hanya berfokus pada keterampilan rumah tangga, lalu mendorong pentingnya pendidikan untuk mengasah kemampuan berpikir perempuan. Gagasan tersebut tercermin melalui aktivitasnya sebagai pendidik, pengelola sekolah, hingga penulis. Dengan demikian, modernisasi pendidikan dalam pandangan Nabawiyya tidak hanya sebatas perluasan akses pendidikan, tetapi juga mengubah arah pendidikan perempuan agar perempuan memiliki kapasitas intelektual untuk terjun ke dalam masyarakat dan dunia kerja.

Kata Kunci: *Nabawiyya Musa, Pendidikan Perempuan, Modernisasi Pendidikan, Mesir*

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Mesir mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang turut membuka kesempatan baru bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan tersebut terutama berkembang di kalangan perempuan kelas menengah, termasuk melalui sekolah-sekolah negeri yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan. Pendidikan kemudian menjadi salah satu jalan yang memungkinkan perempuan memasuki ruang sosial yang lebih luas, seperti menjadi guru dan penulis. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya mengubah posisi perempuan dalam masyarakat karena pembagian peran berdasarkan gender dan pemisahan ruang sosial masih membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang (Badran, 1988, p. 11). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan

perempuan pada masa itu tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya akses sekolah, tetapi juga dengan tujuan dan bentuk pendidikan yang diberikan kepada perempuan.

Perubahan dalam pendidikan perempuan juga berlangsung bersamaan dengan berkembangnya berbagai pemikiran mengenai posisi perempuan dalam masyarakat Mesir. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, persoalan pendidikan perempuan mulai menjadi bagian dari perdebatan yang melibatkan pemikiran modernis, reformis Islam, dan gerakan proto-feminis. Perdebatan tersebut tidak hanya mempertanyakan kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga membahas tujuan pendidikan, materi yang perlu diberikan, serta peran yang dapat dijalankan perempuan setelah memperoleh pendidikan (Piquado, 1999). Dengan demikian, pendidikan perempuan menjadi bagian dari perubahan pemikiran yang lebih luas mengenai kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.

Perdebatan tersebut berlangsung dalam perubahan masyarakat Mesir pada masa akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perluasan pendidikan modern tidak berlangsung secara merata: kesempatan sekolah lebih dahulu dapat dijangkau oleh kelompok perempuan tertentu, terutama dari lingkungan perkotaan dan keluarga yang memiliki sumber daya. Karena itu, pembicaraan tentang pendidikan perempuan juga berkaitan dengan perubahan struktur sosial, pembentukan ruang publik, serta kebutuhan masyarakat terhadap perempuan terdidik. Konteks ini penting karena gagasan Nabawiyya Musa berkembang di tengah proses perubahan tersebut, bukan sebagai pemikiran yang berdiri sendiri (Badran, 1995; Piquado, 1999).

Dalam lanskap tersebut, Nabawiyya perlu ditempatkan sebagai salah satu pendidik reformis perempuan, bukan sebagai satu-satunya pelopor pendidikan perempuan Mesir. Kekhasan kontribusinya dalam artikel ini ditelusuri melalui penekanannya pada hubungan antara pendidikan umum, pengembangan kemampuan intelektual, dan kesiapan perempuan memasuki pekerjaan. Posisi ini membedakan fokus kajian terhadap Nabawiyya dari uraian umum tentang gerakan perempuan, sekaligus tetap mengakui bahwa perjuangannya berlangsung berdampingan dengan pemikiran dan aktivitas tokoh perempuan Mesir lainnya (Badran, 1988; Badran, 1995).

Dalam konteks tersebut, Nabawiyya Musa (1886–1951) muncul sebagai salah satu tokoh perempuan yang memiliki perhatian kuat terhadap persoalan pendidikan. Ia merupakan salah satu generasi awal perempuan yang memperoleh pendidikan di Saniyya School dan kemudian berkiprah sebagai pendidik serta penulis. Perjalanan tersebut

menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan pemikirannya mengenai pendidikan perempuan. Salah satu karya pentingnya, *al-Mar'ah wa al-'Amal* yang diterbitkan pada 1920, membahas hubungan antara pendidikan perempuan dan dunia kerja. Melalui karya tersebut, Nabawiyya menyampaikan pandangannya mengenai kebutuhan perempuan terhadap pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka serta membuka kesempatan untuk berperan dalam kehidupan masyarakat (Badran, 1988, pp. 11,13).

Rentang waktu 1900-1951 digunakan untuk memfokuskan analisis dalam penelitian ini. Tahun 1900 dijadikan titik awal untuk menandai fase krusial ketika perdebatan mengenai peran dan pendidikan perempuan di Mesir mulai menjadi perhatian. Sedangkan tahun 1951 merujuk pada tahun wafatnya Nabawiyya Musa. Dengan batasan ini, periode 1900-1951 digunakan untuk melihat perkembangan pemikiran dan perjuangan Nabawiyya Musa dalam konteks transformasi pendidikan perempuan Mesir sejak awal abad ke-20 hingga akhir hayatnya.

Pengalaman Nabawiyya dalam memperoleh pendidikan juga menjadi bagian penting dalam perkembangan pemikirannya. Perjalanan pendidikannya menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan bagi perempuan pada masa itu masih menghadapi berbagai keterbatasan sosial dan keluarga (Khaldi, 2025, p. 2). Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu latar yang membantu menjelaskan berkembangnya perhatian Nabawiyya terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dari pengalaman pribadi tersebut, persoalan pendidikan kemudian berkembang menjadi perhatian yang lebih luas terhadap kesempatan perempuan memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya.

Pemikiran Nabawiyya mengenai pendidikan perempuan selanjutnya tidak berhenti pada persoalan akses. Dalam *al-Mar'ah wa al-'Amal*, ia membahas pentingnya pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual perempuan dan memberikan dasar bagi mereka untuk menjalankan kehidupan yang lebih luas daripada sekadar peran domestik (Musa, 2014, pp. 24-28). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bagi Nabawiyya, persoalan pendidikan perempuan juga berkaitan dengan isi dan orientasi pendidikan. Pendidikan perlu memberikan pengetahuan yang lebih luas sehingga perempuan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan menentukan peran yang dapat dijalankannya dalam masyarakat.

Hubungan antara pendidikan dan kehidupan perempuan juga menjadi bagian penting dalam pemikiran Nabawiyya mengenai pekerjaan. Ia mengaitkan pendidikan dengan kemampuan perempuan untuk memperoleh pekerjaan dan menjalani kehidupan secara lebih mandiri (Musa, 2014, pp. 26-28, 38-40). Pemikiran tersebut sejalan dengan kajian Badran yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan menjadi bagian penting dalam wacana perempuan Mesir pada awal abad ke-20, termasuk gagasan mengenai pendidikan yang dapat mempersiapkan perempuan untuk bekerja dan menopang kehidupannya sendiri (Badran, 1988, pp. 15-16). Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran Nabawiyya tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara pendidikan, pengembangan kemampuan perempuan, dan kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, sumbangan analisis artikel ini bukanlah menyatakan bahwa Nabawiyya sendirian menyebabkan modernisasi pendidikan perempuan di Mesir. Artikel ini menelaah bagaimana seorang pendidik dan penulis reformis merumuskan gagasan pendidikan, menghubungkannya dengan kebutuhan sosial-ekonomi, serta menjalankan peran profesional dalam lingkungan pendidikan pada masanya. Penekanan tersebut memungkinkan kontribusi Nabawiyya dibaca secara historis: sebagai bagian dari arus perubahan pendidikan perempuan, sekaligus sebagai tokoh dengan corak pemikiran yang dapat dikenali.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perkembangan pendidikan dan gerakan perempuan di Mesir. Piquado mengkaji perkembangan wacana pendidikan perempuan sejak pertengahan abad ke-19 hingga 1922 dengan melihat keterkaitannya dengan pemikiran modernis, reformis Islam, dan gerakan proto-feminis (Piquado, 1999). Sementara itu, Badran membahas perkembangan pemikiran perempuan Mesir pada masa transisi abad ke-19 menuju abad ke-20 dan menempatkan Nabawiyya Musa sebagai salah satu tokoh yang menghubungkan persoalan pendidikan perempuan dengan dunia kerja dan kehidupan social (Badran, 1988, pp. 11-16). Penelitian Khaldi secara lebih khusus mengkaji proyek reformasi Nabawiyya melalui autobiografinya, *Tārīkhī bi-Qalamī*, terutama berkaitan dengan pendidikan perempuan, akses terhadap pekerjaan, dan persoalan kesetaraan upah (Khaldi, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pemikiran dan perjuangan Nabawiyya Musa, penelitian ini menempatkan modernisasi pendidikan sebagai fokus utama dengan melihat hubungan antara latar belakang pemikiran, gagasan

mengenai pendidikan, perubahan orientasi kurikulum, serta penerapannya melalui profesi dan ruang publik**.** Dengan demikian, modernisasi pendidikan perempuan dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai perluasan akses perempuan terhadap sekolah, tetapi sebagai perubahan terhadap tujuan, isi, dan orientasi pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan intelektual serta keterlibatan perempuan dalam kehidupan profesional dan sosial.

Pembahasan berikut menempatkan pengalaman dan gagasan Nabawiyya dalam perkembangan pendidikan perempuan Mesir pada awal abad ke-20. Pada periode ini, persoalan pendidikan tidak lagi hanya menyangkut kesempatan memasuki sekolah, tetapi juga menyangkut jenis pengetahuan yang diajarkan dan kemungkinan perempuan menggunakan pendidikan tersebut dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan. Oleh sebab itu, analisis dibedakan antara konteks yang membentuk pemikiran Nabawiyya, isi gagasannya, dan bentuk keterlibatannya sebagai pelaku pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas bagaimana pemikiran dan perjuangan Nabawiyya Musa dalam memodernisasi pendidikan perempuan di Mesir pada periode 1900–1951? Untuk menjawab persoalan tersebut, pembahasan diarahkan pada empat aspek, yaitu latar belakang pendidikan dan perkembangan awal pemikiran Nabawiyya Musa, pendidikan perempuan sebagai sarana kemajuan dan kemandirian, pembaruan kurikulum dan penguatan potensi perempuan, serta perjuangannya melalui profesi dan ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Nabawiyya mengenai pendidikan perempuan sekaligus mengkaji bentuk perjuangannya dalam mendorong perubahan pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi perempuan dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendidikan dan Awal Pemikiran Nabawiyya Musa

Kesadaran Nabawiyya Musa terkait pentingnya pendidikan perempuan berkaitan dengan pengalaman pendidikannya sendiri. Lewat karya autobiografinya yang berjudul *Tārīkhī bi-Qalamī*, Nabawiyya mengisahkan perjalanan pendidikannya yang diwarnai oleh berbagai rintangan sosial akibat posisinya sebagai seorang perempuan. Pengalaman tersebut penting untuk memahami perkembangan pemikirannya karena ia pernah mengalaminya secara langsung dan mendorong kepeduliannya terhadap pendidikan perempuan. Pengalamannya tidak bisa dipisahkan dari konteks pendidikan perempuan di

Mesir pada awal abad ke-20, di mana tantangannya tidak hanya sebatas pada fasilitas sekolah, melainkan juga pada pandangan sosial mengenai pendidikan yang layak bagi perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Badran bahwa kelompok perempuan dari kelas menengah dan atas mulai mendapatkan akses ke sekolah negeri khusus perempuan, yang kelak membuka jalan bagi mereka untuk menjajaki profesi sebagai pendidik dan penulis (Badran, 1988, p. 11). Situasi tersebut menjadi salah satu konteks yang membantu menjelaskan perkembangan pemikiran Nabawiyya terkait pendidikan perempuantenaga .

Keinginan kuat untuk mengenyam pendidikan formal lantas mendorong Nabawiyya untuk mendaftar ke al-Madrasah al-Saniyya. Sebagaimana dicatat oleh Khaldi, saat baru berusia tiga belas tahun, Nabawiyya nekat mendaftarkan dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan stempel milik ibunya serta menjual gelang emas pribadinya demi melunasi seluruh biaya pendaftaran (Khaldi, 2025, p. 2). Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bagi Nabawiyya memiliki makna yang lebih dari sekadar kesempatan memperoleh pengetahuan. Perjuangannya meraih pendidikan menegaskan bahwa akses sekolah memang harus diperjuangkan di tengah ketatnya pembatasan sosial berdasarkan gender.

Pengalaman tersebut dapat dilihat sebagai salah satu konteks yang membantu menjelaskan berkembangnya pemikiran Nabawiyya mengenai pentingnya pengembangan potensi intelektual perempuan melalui jalur pendidikan. Dalam karya *al-Mar'ah wa al-'Amal*, ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengasah kemampuan berpikir perempuan. Nabawiyya juga melayangkan kritik terhadap pembedaan pendidikan berdasarkan gender yang justru membatasi akses perempuan dalam memperoleh ilmu serta mengembangkan kemampuan berpikirnya (Musa, 2014, pp. 24-25). Hal ini menunjukkan bahwa fokus dari perjuangan Nabawiyya tidak berhenti pada jangkauan akses sekolah saja, tetapi juga pada kualitas pendidikan yang diterima perempuan.

Pandangan tersebut terlihat dari kritik Nabawiyya terhadap kurikulum sekolah perempuan yang terlalu berfokus pada urusan rumah tangga. Menurutnya, perempuan berhak mendapatkan pendidikan umum untuk mengasah kemampuan berpikir mereka, bukan hanya sekadar diajari keterampilan rumah tangga (Musa, 2014, pp. 25-26). Pandangan ini menjadi landasan bagi gagasannya mengenai perlunya pembaruan kurikulum pendidikan perempuan. Artinya, modernisasi pendidikan dalam pemikiran

Nabawiyya bukan hanya sekadar bertambahnya jumlah perempuan yang memperoleh pendidikan, tetapi juga memperbarui materi dan tujuan pendidikannya.

Dengan demikian, pengalaman pendidikan Nabawiyya menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan pemikirannya mengenai pendidikan perempuan. Perjuangannya tidak hanya berhenti pada perluasan akses sekolah bagi kaum perempuan, melainkan juga pada persoalan substansi serta jenis kurikulum yang diberikan kepada perempuan. Dari sinilah gagasannya mulai berkembang, di mana pendidikan dipandang harus mampu mengasah kapasitas berpikir perempuan serta menjadi bekal bagi mereka untuk berperan di tengah masyarakat.

Pendidikan Perempuan sebagai Sarana Kemajuan dan Kemandirian

Pemikiran Nabawiyya mengenai pendidikan perempuan tidak hanya berkaitan dengan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan. Dalam karyanya, *al-Mar'ah wa al-'Amal*, ia mengaitkan pendidikan dengan pentingnya kemampuan perempuan dalam mewujudkan kemandirian hidup. Pada bagian pengantar buku tersebut, Nabawiyya menekankan pada aspek pendidikan dan dunia kerja memperlihatkan bahwa persoalan perempuan tidak lepas dari kemandirian ekonomi (Musa, 2014, p. 7). Dari pandangan inilah kita dapat melihat bahwa pendidikan bagi Nabawiyya tidak hanya sebatas tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bekal bagi kemandirian perempuan.

Pandangan tersebut kemudian dikembangkan Nabawiyya dalam pembahasannya mengenai pendidikan perempuan. Ia menilai bahwa perempuan perlu memperoleh pendidikan umum yang berfokus pada penguatan kapasitas berpikir sebelum diarahkan pada bidang pekerjaan tertentu. Bagi Nabawiyya, pendidikan umum tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, melainkan juga sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir (Musa, 2014, pp. 26-28). Dengan demikian, kemampuan bekerja yang diharapkan dari perempuan tidak dipisahkan dari dasar Pendidikan yang luas.

Untuk menjelaskan pentingnya pendidikan umum, Nabawiyya membandingkan pendidikan perempuan dengan pendidikan laki-laki. Ia memberi contoh bahwa seseorang yang akan menjadi dokter terlebih dahulu memperoleh pendidikan umum seperti bahasa, sejarah, dan geografi, meskipun mata pelajaran tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan ilmu kedokteran. Menurut Nabawiyya, pengetahuan tersebut diberikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga seseorang dapat menjalankan profesinya

dengan lebih baik. Prinsip yang sama seharusnya diterapkan kepada perempuan (Musa, 2014, pp. 26-27). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa Nabawiyya mempertanyakan pembatasan pendidikan perempuan pada pengetahuan yang dianggap berkaitan dengan urusan rumah tangga. Pendidikan yang luas justru dipandang sebagai dasar bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Hubungan antara pendidikan dan dunia kerja semakin terlihat sewaktu Nabawiyya membahas kebutuhan Mesir terhadap tenaga kerja perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ia menilai bahwa kemajuan masyarakat menuntut partisipasi perempuan di berbagai bidang pekerjaan, yang tentunya memerlukan pendidikan serta pelatihan yang sesuai (Musa, 2014, pp. 38-39). Nabawiyya juga mengaitkan keterbatasan pendidikan dengan terbatasnya kesempatan perempuan untuk memasuki pekerjaan yang sebenarnya dapat mereka jalankan. Nabawiyya melihat pengembangan tenaga kerja perempuan Mesir sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja perempuan asing. Sehingga manfaat ekonomi dari pekerjaan tersebut dapat lebih banyak dirasakan oleh masyarakat Mesir (Musa, 2014, pp. 39-40).

Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai simbol kemajuan, tetapi sebagai bekal agar perempuan dapat bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Nabawiyya bahkan menggunakan istilah "independensi ekonomi" ketika membahas pentingnya kemandirian ekonomi perempuan (Musa, 2014, p. 39). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, dunia kerja, dan kemandirian memiliki hubungan erat dalam pemikiran Nabawiyya. Pendidikan diposisikan sebagai dasar yang memungkinkan perempuan mengembangkan kemampuan, memperoleh pekerjaan, dan tidak sepenuhnya bergantung pada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembaruan Kurikulum dan Penguatan Potensi Perempuan

Perjuangan Nabawiyya tidak hanya berfokus pada pembukaan akses sekolah bagi kaum perempuan, melainkan juga pada isi materi pendidikan yang mereka dapatkan. Lewat karyanya, *al-Mar'ah wa al-'Amal*, ia mengkritik model pendidikan yang cenderung membatasi perempuan pada keterampilan rumah tangga semata. Bagi Nabawiyya, pendidikan perempuan seharusnya tidak hanya berpusat pada urusan rumah tangga, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir. Karena

itu, pembaruan pendidikan menurutnya perlu mencakup perubahan materi pendidikan agar perempuan memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta dapat mengembangkan potensinya (Musa, 2014, pp. 25-26).

Nabawiyya berargumen bahwa anak perempuan seharusnya memperoleh dasar pendidikan umum yang setara dengan anak laki-laki sebelum diarahkan pada bidang atau profesi tertentu. Menurutnya, pendidikan umum memberikan dasar pengetahuan yang lebih luas sehingga perempuan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sebelum memilih bidang yang ingin ditekuni. Keterampilan rumah tangga seperti menjahit dan mengelola rumah tangga tetap dapat diberikan dalam pendidikan perempuan, tetapi kedudukannya tidak seharusnya menggantikan pendidikan umum. Dengan demikian, Nabawiyya tidak sepenuhnya menolak keterampilan rumah tangga, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari pendidikan yang lebih luas bagi perempuan (Musa, 2014, pp. 27-28). Selain memperhatikan isi kurikulum, Nabawiyya juga memberikan perhatian terhadap cara pendidikan dilaksanakan. Ia mengkritik pembelajaran yang terlalu bergantung pada hafalan karena peserta didik dapat menerima informasi tanpa memahami hubungan antara pengetahuan tersebut dengan kehidupan di sekitarnya. Menurut Nabawiyya, pendidikan seharusnya berkaitan dengan realitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan mendorong mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam memahami materi yang dipelajari (Musa, 2014, pp. 34-35). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan yang ia gagas tidak hanya menyangkut penambahan atau perubahan materi pelajaran, tetapi juga perubahan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan menggunakan pengetahuan secara lebih bermakna.

Peran Nabawiyya dapat dibaca pada tiga ranah yang saling berkaitan. Pertama, sebagai pemikir pendidikan, ia menyampaikan kritik dan usulan mengenai tujuan serta isi pendidikan perempuan melalui karya tulisnya. Kedua, sebagai praktisi pendidikan, ia terlibat dalam profesi mengajar dan pengelolaan sekolah. Ketiga, sebagai penulis reformis, ia membawa persoalan pendidikan dan pekerjaan perempuan ke ruang perdebatan publik. Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak terbatas pada produksi gagasan, tetapi juga hadir melalui aktivitas profesional dan penyebaran pemikiran. Namun, pengaruhnya perlu dipahami sebagai salah satu kontribusi dalam gerakan yang lebih luas, bukan sebagai penyebab tunggal perubahan pendidikan perempuan Mesir (Badran, 1988; Khaldi, 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan menurut Nabawiyya mencakup dua hal, yaitu perubahan isi dan perubahan metode pembelajaran. Perempuan perlu memperoleh pengetahuan yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan dan matematika, meskipun bidang tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga (Musa, 2014, pp. 26-28). Pada saat yang sama, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pemahaman dan penggunaan kemampuan berpikir, bukan sekadar menghafal informasi. Dengan demikian, modernisasi pendidikan dalam pemikiran Nabawiyya dapat dipahami sebagai perubahan orientasi pendidikan perempuan dari pola yang lebih berpusat pada kebutuhan rumah tangga menuju pendidikan yang memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan kemampuan intelektual dan potensi peserta didik.

Perjuangan Nabawiyya Musa melalui Profesi dan Ruang Publik

Perjuangan Nabawiyya Musa dalam mendorong pendidikan perempuan tidak berhenti pada penyampaian gagasan melalui tulisan, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan perempuan untuk memasuki bidang pendidikan dan pekerjaan. Pemikirannya mengenai hubungan antara pendidikan dan kehidupan perempuan dapat dilihat dalam *al-Mar'ah wa al-'Amal*, sedangkan *Tārīkhī bi-Qalamī* memberikan gambaran mengenai pengalaman pendidikan dan perjalanan hidup yang turut membentuk pemikirannya. Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa perhatian Nabawiyya terhadap pendidikan berkaitan erat dengan upayanya memperluas ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan mengambil peran di luar lingkungan rumah tangga.

Gagasan Nabawiyya mengenai pekerjaan perempuan menunjukkan bahwa ia tidak membatasi perempuan pada satu jenis profesi. Dalam *al-Mar'ah wa al-'Amal*, ia membahas berbagai pekerjaan yang dapat dijalankan oleh perempuan, seperti dokter, guru, penjahit, pengacara, dan bidang pekerjaan lainnya. Menurut Nabawiyya, pendidikan yang baik diperlukan agar perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan pekerjaan tersebut secara profesional (Musa, 2014, pp. 39-42). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam pemikiran Nabawiyya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan. Pendidikan menjadi bekal yang memungkinkan perempuan mengembangkan kemampuan dan memasuki berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan kapasitasnya.

Ketika membahas profesi dokter perempuan, Nabawiyya mengaitkan kebutuhan tersebut dengan pentingnya pendidikan perempuan. Menurutnya, Mesir membutuhkan tenaga medis perempuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada perempuan, sehingga perempuan perlu memperoleh pendidikan menengah sebagai dasar sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi dan memasuki bidang profesional (Musa, 2014, pp. 39-40). Hal yang sama terlihat dalam pandangannya mengenai profesi guru. Pengembangan pendidikan perempuan diperlukan untuk menghasilkan tenaga pengajar perempuan dari masyarakat Mesir sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga pengajar asing (Musa, 2014, pp. 40-41). Dengan demikian, bagi Nabawiyya, pendidikan perempuan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap tenaga profesional perempuan.

Pembahasan mengenai berbagai profesi tersebut memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan dan pekerjaan dalam pemikiran Nabawiyya. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan kemampuan, sedangkan pekerjaan menjadi ruang bagi perempuan untuk menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan perempuan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar untuk memperluas kesempatan perempuan dalam kehidupan profesional (Musa, 2014, pp. 38-42). Hubungan tersebut memperkuat gagasan Nabawiyya bahwa perubahan pendidikan perlu diikuti dengan terbukanya ruang bagi perempuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya.

Perjuangan Nabawiyya juga dilakukan melalui karya tulis yang menjadi sarana untuk menyampaikan pandangannya mengenai pendidikan dan pekerjaan perempuan. Melalui *al-Mar'ah wa al-'Amal*, persoalan pendidikan tidak hanya dibahas sebagai persoalan sekolah, tetapi juga dikaitkan dengan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Tulisan tersebut memberikan ruang bagi Nabawiyya untuk menyampaikan kritik terhadap keterbatasan pendidikan perempuan sekaligus menawarkan pandangan mengenai pendidikan dan pekerjaan sebagai bagian dari upaya memperluas peran perempuan. Dengan demikian, aktivitas menulis menjadi salah satu cara Nabawiyya membawa gagasan mengenai pendidikan perempuan ke dalam pembahasan yang lebih luas.

Dalam konteks sejarah pendidikan perempuan Mesir, Nabawiyya Musa dapat diposisikan sebagai pendidik reformis yang mempertemukan kritik terhadap batasan pendidikan domestik dengan tuntutan pengembangan intelektual dan partisipasi

profesional perempuan. Kedudukannya menjadi penting bukan karena ia bekerja sendirian atau menjadi satu-satunya tokoh yang memperjuangkan pendidikan perempuan, melainkan karena karya dan aktivitasnya memperlihatkan salah satu bentuk konkret dari perubahan orientasi pendidikan perempuan pada awal abad ke-20.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Nabawiyya Musa mengenai pendidikan perempuan berkembang dari pengalaman pribadinya dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan yang dihadapi perempuan pada masanya. Bagi Nabawiyya, pendidikan perempuan tidak cukup hanya memberikan kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan mempersiapkan perempuan untuk menjalankan peran yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran tersebut terlihat dalam kritiknya terhadap pendidikan yang terlalu berorientasi pada keterampilan domestik. Nabawiyya mendorong pendidikan umum yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir perempuan, sekaligus memberikan bekal untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian, pendidikan memiliki hubungan erat dengan pekerjaan dan kemandirian perempuan karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dapat menjadi dasar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Perjuangan Nabawiyya Musa juga diwujudkan melalui keterlibatannya dalam bidang pendidikan, profesi, dan karya tulis. Melalui gagasan dan aktivitas tersebut, ia berupaya memperluas kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan dan menggunakan kemampuan mereka di luar lingkungan domestik. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan perempuan dalam pemikiran Nabawiyya Musa dapat dipahami sebagai perubahan orientasi pendidikan menuju pengembangan intelektual, kesiapan profesional, dan kemandirian perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Badran, M. (1988). The Feminist Vision in the Writings of Three Turn-of-the-Century Egyptian Women. *Source: Bulletin (British Society for Middle Eastern Studies)*.

Badran, M. (1995). *Feminists, Islam, and Nation: Gender and the Making of Modern Egypt.* Princeton: Princeton University Press.

Khaldi, B. (2025). The Egyptian feminist Nabawiyya Musa's reformist project in the early twentieth century. *Social Sciences & Humanities Open*.
Musa, N. (1920). *al-Mar'ah wa al-'Amal.* Cairo: Mu'assasat Hindawi, edisi digital 2014.
Musa, N. (1999). *Tarikhi bi-qalami, cet.3.* Kairo: Multaqa al-Mar'ah wa al-Dhakirah.
Piquado, L. (1999). *Discourse on Women's Education in Egypt During the Nineteenth and Early Twentieth Centuries: A Convergence of Proto-feminist, Nationalist, and Islamic Reformist Thought.* Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.